

**EKSISTENSI TARI DROP DARUET DARI ACEH PIDIE
DAN UPAYA PELESTARIAN DI ERA MODERNISASI**

***THE EXISTENCE OF THE DROP DARUET DANCE FROM ACEH PIDIE
AND SUSTAINABILITY EFFORTS IN THE MODERNIZATION ERA***

Khairul Anwar¹, Sabri Gusmail²

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
zifanikakana@gmail.com, sabrigusmail@isbiaceh.ac.id

Abstrak: Tari *Drop Daruet* sebagai warisan peristiwa budaya daerah masih bertahan hingga saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi tari *Drop Daruet* dan mengetahui upaya pelestariannya di era modernisasi. Lokasi penelitian di sanggar Cut Nyak Dhien Meligoe Gubernur Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana eksistensi Tari *Drop Daruet*, 2) Upaya Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan Tari *Drop Daruet* di era modernisasi. Sumber data utama diperoleh dari wawancara dengan informan, sedangkan sumber data lainnya diperoleh dari observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan informan (pengurus, pelatih, penari, pemusik dan masyarakat). Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Drop Daruet* merupakan tari tradisi yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat dan minimnya informasi akan keberadaan tari tersebut. Tari *Drop Daruet* diartikan sebagai bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh atau lingkungannya. Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan tari tersebut hanya didasarkan pada kesadaran masyarakat pendukungnya yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara regenerasi.

Kata Kunci: Eksistensi, tari tradisi, Drop Daruet, Pidie, pelestarian, modernisasi

Abstract Drop Daruet dance as a legacy of regional cultural events still exists today. The purpose of this study to determine the existence of the Drop Daruet dance and to determine its preservation efforts in the modernization era. The research location is in the Cut Nyak Dhien Meligoe studio, the Governor of Aceh. This type of research is a qualitative research with a case study method. The problems in this research are: 1) How is the existence of Drop Daruet Dance, 2) Efforts of the Cut Nyak Dhien Meuligoe Studio, the Governor of Aceh in maintaining Drop Daruet Dance in the modernization era. The main data sources were obtained from interviews with informants, while other data sources were obtained from observation and documentation study. The data collection technique uses observation and in-depth interviews with informants (administrators, coaches, dancers, musicians and the community). The analysis technique uses an interactive data analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the Drop Daruet dance is a traditional dance that is not widely known by the public and there is little information about the dance's existence. Drop Daruet dance is defined as an art form that has roots and is felt as its own by the Cut Nyak Dhien Meuligoe studio, the Governor of Aceh or its environment. The efforts made in the management of the dance are only based on the awareness of the supporting community which is carried out from time to time and is passed on in a regenerative manner.

Keywords: Existence, traditional dance, Drop Daruet, Pidie, preservation, modernization

Cara Sitasi: Anwar, Khairul., & Gusmail, Sabri. (2021). Eksistensi Tari Drop Daruet Dari Aceh Pidie dan Upaya Pelestarian di Era Modernisasi. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1243>

Pendahuluan

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya, berada dan muncul di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Saat ini di era modernisasi kesenian menjadi salah satu identitas sebuah masyarakat yang mewakili sejarah, geografi dan tingkah laku masyarakat pendukungnya.

Seni erat kaitannya dengan karya yang dapat dinikmati, bahkan para seniman ada yang menyebutkan bahwa seni itu adalah makanan jiwa. Seiring dengan itu Sal Murgianto dalam Edy Sedyawati mengatakan:

“Seniman adalah orang yang dengan tekun bersedia mengumpulkan inspirasi atau kesan-kesan. Ia adalah pribadi yang sangat peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan peristiwa dan benda-benda disekeliling, yang sering terlewatkan bagi orang banyak (Sedyawati: 1986: 45)”.

Salah satu bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan seperti halnya dari segi sosial. Seni tari bersifat rekreatif yaitu sebagai hiburan seperti halnya seni pertunjukan, dan bersifat edukatif sebagai sarana pendidikan. Saat ini tari ternyata berkembang semakin kaya dan beraneka ragam selaras dengan keanekaragaman budaya suku bangsa yang berada di Bumi Nusantara ini.

Tari yang diangkat dalam penelitian ini adalah Tari *Drop Daruet*, sebuah tari yang lahir dari sebuah peristiwa budaya masa lalu yang berasal dari daerah Aceh Pidie. *Drop Daruet* berasal dari bahasa Aceh, dalam bahasa daerah *Drop Daruet* terdiri dari dua kosa kata, yaitu *drop* dan *daruet*. *Drop* berarti menangkap sedangkan *daruet* berarti belalang. *Drop Daruet* adalah sebuah kebiasaan masyarakat Pidie menangkap belalang dikala usai panen padi.

Namun sebagaimana lumrah dialami oleh banyak seni tari tradisi di Indonesia, Tari *Drop Daruet* juga telah mengalami proses degradasi. Pada masanya tari ini dianggap populer dikalangan masyarakat, walaupun tari ini hanya dipelajari dan dikuasai oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe

Gubernur Aceh. Tari *Drop Daruet* menjadi salah satu tari pilihan yang sering dipentaskan oleh sanggar tersebut. Pada tahun-tahun awal diciptakannya, Tari *Drop Daruet* sering diapresiasi masyarakat Aceh, khususnya yang berdomisili di Banda Aceh dan Pidie. Seiring berjalannya waktu dan berkurangnya permintaan pasar, tari ini sudah jarang dan hampr tidak menjadi pilihan utama dalam pentas-pentas yang dilakukan sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh. Sehingga, tari ini mulai tidak diketahui oleh masyarakat bahkan dikalangan seniman. Kurangnya informasi dan sosialisasi tentang tarian tersebut menjadi faktor utama. Sementara esensi tarian ini cukup penting. Kondisi ini berdampak pada eksistensi keberadaan tarian tersebut dan pelestariannya. Pada sisi lain, kondisi atas tari tersebut mengakibatkan minimnya informasi tentang tradisi *drop daruet* yang merupakan citra budaya bersama yang pernah ada di Kabupaten Pidie.

Modernisasi dengan tuntutan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan Tari *Drop Daruet* terkesan kuno. Pengaruh budaya kekinian dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perkembangan budaya daerah sendiri. Sehingga mereka lebih tertarik tari dalam perkembangan kekinian di bandingkan dengan tari-tarian tradisi yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengedepankan hal yang di maksud, mengkaji Eksistensi Tari *Drop Daruet* dan upaya apa saja yang dilakukan sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan Tari *Drop Daruet* di era modernisasi dalam bentuk dokumen riset ilmiah. Penelitian ini adalah salah satu upaya pendokumentasian dan pelestarian agar dapat memberikan informasi dan dikenal oleh masyarakat luas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Tari *Drop Daruet* dan upaya Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan Tari *Drop Daruet*. Tujuan yang ingin dicapai adalah menghimpun informasi mengenai eksistensi Tari *Drop Daruet* dan mendeskripsikan upaya Sanggar Cut Nyak Dhien

Meligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan Tari *Drop Daruet* di era modernisasi. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan atau produk seni asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005). Teori Malinowski ini memperlihatkan bahwa banyak pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat dan tidak tertutup kemungkinan mempengaruhi seni tradisi yang kita miliki, salah satunya Tari *Drop Daruet*

Studi penelitian terhadap Tari *Drop Daruet* pernah dilakukan sebelumnya oleh Novysa Basri (2013), dengan judul *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari Drop Daruet di Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh*. Pada skripsi tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Drop Daruet* dari kebiasaan masyarakat Pidie, yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong royong dan nilai sosial. Penelitiannya menyimpulkan bahwa Tari *Drop Daruet* pada awalnya adalah sebuah nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat. Sofyati (2004: 33) menyatakan “Tari Drop Daruet diangkat dari kebiasaan rakyat Pidie menangkap belalang yang biasanya dilakukan pada malam hari. Dahulu, area persawahan di daerah Pidie setiap habis panen selalu di datangi kawanan belalang yang berwarna kekuning-kuningan, belalang ini lah yang dijadikan aneka masakan oleh masyarakatnya”.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari *Drop Daruet* sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini. Namun demikian, kajian tersebut belum membicarakan bagaimana upaya dalam mempertahankan eksistensi Tari *Drop Daruet* di era modernisasi untuk masa akan datang.

Salah satu artikel pada Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah yang

berjudul “*Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar Tahun (2005-2015)*” oleh Panji Gunawan dkk, (2016). Pada penelitian ini menguraikan bagaimana eksistensi tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional *Likok Pulo* merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional *Likok Pulo* ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas, tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut. Seniman yang ada di pulau aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Gunawan dkk, dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi suatu budaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Gunawan dkk dengan peneliti terletak pada subyek yang diteliti adalah eksistensi pada ketiadaan regenerasi di tengah perubahan sosial yang subyek penelitiannya adalah kurangnya sosialisasi dan kepedulian dari instansi terkait dalam mempertahankan seni tradisional *Likok Pulo*. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, yaitu melihat bagaimana upaya sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan keberadaan Tari *Drop Daruet* di era modernisasi.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian dari Badril Ummir dkk, Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala yang berjudul “*Eksistensi Tari Rateb Meusekat di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya*”, tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi Tari *Rateb Meusekat* dan faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi Tari *Rateb Meusekat* di *gampong Meudang Ara Baro* kecamatan Blang Pidie kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Rateb Meusekat* sudah jarang dipertunjukkan pada acara pernikahan dan

acara keagamaan. Saat ini hanya dipertunjukkan pada acara yang bentuknya bersifat formal sehingga tidak semua masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan tari tersebut. Faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari *Rateb Meusekat* yaitu konflik yang terjadi di Aceh menghambat beberapa aktivitas masyarakat baik dari segi ibadah, aktivitas adat dan juga Tari *Rateb Meusekat* sehingga mempengaruhi eksistensi Tari *Rateb Meusekat* ini. Faktor selanjutnya yaitu: tari kreasi baru juga mempengaruhi Tari *Rateb Meusekat*, masyarakat lebih tertarik pada tari kreasi baru dibandingkan dengan Tari *Rateb Meusekat*.

Persamaan penelitian yang dilakukan Badril Ummir dkk adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi suatu budaya. Namun perbedaan pada penelitian ini lebih difokuskan masalah regenerasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha pengembangan dan upaya pelestarian Tari *Drop Daruet* sebagai citra budaya bersama yang pernah ada. Tanpa memperhatikan aspek regenerasi ini, upaya pelestarian, dan pengembangan Tari *Drop Daruet* akan menghadapi kesulitan dimasa akan datang.

Dari hasil penelitan yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas upaya dalam mempertahankan eksistensi sebagai pelestarian kesenian tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada eksistensi Tari *Drop Daruet* dalam upaya pelestarian di masa akan datang. Selain itu, Tari *Drop Daruet* mempunyai keunikan tersendiri dari segi kemanfaatannya, sebagai citra budaya bersama yang pernah ada dan kini sudah tidak dapat disaksikan. Namun peristiwa budaya tersebut kini hanya dapat di saksikan lewat pertunjukan seni Tari *Drop Daruet* yang mengambil konsep dari peristiwa budaya *Drop Daruet* oleh masyarakat di daerah Pidie.

Selain itu, dalam era modernisasi sekarang ini, upaya apa saja yang dilakukan oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dalam mempertahankan dan melestarikan Tari *Drop Daruet* di masa akan datang. Dengan harapan peristiwa *drop daruet* yang pernah ada tersebut terus dapat di wariskan pada generasi berikutnya

dan dapat diketahui oleh masyarakat luas dalam bentuk kesenian tari.

Metode Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri dalam 3 (tiga) tahapan; 1) pengumpulan data, 2) analisis data dan 3) penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data di lakukan secara langsung di sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dimana tempat keberadaan Tari *Drop Daruet* berada, yang dihasilkan dari peristiwa budaya *drop daruet* di daerah Pidie. Data diperoleh melalui studi kasus di lapangan dengan melibatkan pengurus, pelatih, penari, pemusik dan masyarakat yang mengetahui jelas tentang tari yang diteliti ini. Dalam hal ini, digunakan Teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang pelaku atau penari yang masih aktif menampilkan tarian tersebut, sehingga penelitian mendapatkan data tentang esistensi dan upaya dalam melestarikan Tari *Drop Daruet* serta mendokumentasikan bentuk penyajiannya. agar mengetahui inti yang menjadi jiwa tarian itu serta dapat dipahami simbol dan maknanya. Teknik wawancara yang paling tepat dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau memiliki pengetahuan tentang Tari *Drop Daruet* seperti pengurus, pelatih, penari, pemusik dan masyarakat lainnya. Kemudian data tersebut di *cross check* langsung pada pelaku tari dengan Teknik observasi. Observasi dapat di lakukan bersamaan selama *interview* dilaksanakan untuk meminimalisir kesalahan interpretasi terhadap objek yang diamati.

Dilihat dari teknik pengolahan data, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Oleh karena itu data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang sangat penting. Adapun proses analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yaitu kejadian sebuah peristiwa yang mengesampingkan pemahaman serta pengalaman atau prasangka penulis sebelumnya demi mendapatkan informasi data dari partisipan secara gamblang. Guna memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini, maka di paparkan

dengan metode deskriptif analitik. Hasil interpretasi dapat dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Eksistensi Tari Drop Daruet

Hal yang mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Seperti halnya tradisi *Drop Daruet* yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Aceh Pidie. *Drop daruet* berasal dari bahasa Aceh, terdiri dari dua kosa kata, yaitu *drop* dan *daruet*. *Drop* berarti menangkap sedangkan *daruet* berarti belalang, dengan demikian *Drop Daruet* artinya menangkap belalang.

Drop daruet atau menangkap belalang dilakukan pada malam hari oleh kaum muda-mudi dengan cara beramai-ramai. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah habis Shalat Isya, situasi seperti ini memberikan peluang yang sangat baik untuk para muda-mudi dalam menjalin komunikasi untuk mendapatkan calon pasangannya. Jadi, selain mendapat belalang, mereka mendapatkan pula pasangan hidup. Kebiasaan rakyat Pidie pada masa lalu, keluarga di suatu desa saling berkiriman masakan yang menu utamanya belalang kepada keluarga yang ada di desa lain.

Tradisi masyarakat daerah Pidie inilah yang kemudian dijadikan sebagai sumber dasar penciptaan ke dalam bentuk seni tari oleh Ikhsan Ibrahim. Ide tersebut bagi pencipta tari sebagai bentuk pelestarian dalam mempertahankan tradisi lokal. Tari ini diciptakan pada tahun 1982 dan hanya terdapat di sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh. Hal ini dikarenakan pencipta tari merupakan penata tari yang bernaung di sanggar tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi lapangan ditemukan fakta bahwa tari ini sangat populer di era 1980-1990an semenjak tari ini diperkenalkan di tahun 1982 pada Pekan Kesenian Aceh. Walaupun tari ini hanya dikuasai oleh

sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh tetapi intensitas pementasan yang sangat banyak menjadikannya dikenal di masyarakat pada masa itu. Terutama untuk wilayah Banda Aceh dan Aceh Pidie. Akan tetapi, di era tahun 2000an hingga saat ini Tari *Drop Daruet* dianggap mengalami penurunan dalam intensitas kemunculannya di masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain : 1) Berkurangnya jadwal pentas sanggar, 2) Tari tersebut tidak menjadi pilihan utama, karena sifat dan bentuk pementasannya dianggap membutuhkan momen tersendiri, 3) Pendukung tari yang berganti-ganti, 4) Tari ini hanya dipelajari di Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh. Hal inilah yang dianggap menjadi alasan mengapa Tari Drop Daruet sudah mulai kehilangan eksistensinya dan tidak tertutup kemungkinan tari ini akan perlahan meredup ataupun musnah.

2. Upaya Pelestarian Tari Drop Daruet

Terdapat upaya dalam mempertahankan eksistensi Tari *Drop Daruet* di era modernisasi oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan kegiatan rutin 3 (tiga) kali dalam satu minggu, ikut serta di dalam pelaksanaan kegiatan yang membawa pengaruh positif bagi anggotanya dan pementasan Tari *Drop Daruet*. Sehingga dapat menarik perhatian masyarakat. Disamping itu pula mempromosikan Tari *Drop Daruet* ke media maya (internet). Membuat *blog* serta mengunggah video pementasan Tari *Drop Daruet* di *youtube*.

Upaya yang dilakukan sanggar Cut Nyak Dhien kepada pemerintah daerah yakni sama-sama memberikan fasilitas dan kontribusi dalam pelestarian yang dengan sendirinya akan menunjang eksistensi Tari *Drop Daruet* di era modernisasi. Program yang direncanakan sanggar Cut Nyak Dhien yaitu mensosialisasi Tari *Drop Daruet* pada masyarakat luas, khususnya pada sanggar-sanggar yang ada di Aceh. Sejalan dengan pendapat Sukman (2019:308) dalam penelitiannya terhadap tari Likok Pulo di Pulau Nasi, Aceh Besar yang mengatakan bahwa “*The traditional dance is not only learned or known by the supporting dance community, but it can be better known by the*

public. Sehingga upaya pelestarian yang di lakukan sanggar Cut Nyak Dhien terhadap Tari *Drop Daruet* dapat tercapai dan tetap mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Mengingat sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Aceh masih dibawah naungan Pemerintah Aceh (Gubernur Aceh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, pelatih, penari dan pemusik Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh, dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mempertahankan Tari *Drop Daruet* yaitu dengan mengikuti selera masyarakat modernnya. Sehingga mereka menganggap dengan upaya tersebut diharapkan dapat menjaga nilai-nilai budaya yang pernah ada di masyarakat Pidie yaitu tradisi *Drop Daruet*. Sebuah tradisi usai panen padi di Pidie yang saat ini tidak lagi dapat di saksikan.

Guna mempertahankan kearifan lokal kala itu, peristiwa budaya tersebut kini hanya dapat tergambarkan melalui pertunjukan Tari *Drop Daruet*. Berdasarkan alasan tersebutlah mereka tetap mempertahankan Tari *Drop Daruet* di komunitasnya, agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

Sejalan dengan itu, juga adanya penekanan dari para pendahulu atau senior sanggar untuk dapat mempelajari tari-tarian yang ada di sanggar Cut Nyak Dhien oleh setiap anggotanya terutama Tari *Drop Daruet*. Mengingat peran generasi muda sangat besar dalam melestarikan kesenian tradisional. Generasi muda dapat menentukan perkembangan kesenian, melalui generasi inilah nantinya semua bentuk kesenian tradisi dapat dilestarikan atau diwariskan kembali kepada generasi selanjutnya. Sehingga eksistensi Tari *Drop Daruet* tetap dapat di pertahankan walau hanya di dalam komunitasnya.

Tari *Drop Daruet* dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh yang pengelolaannya didasarkan pada cita

rasa yang pernah mereka dapatkan dari sebelumnya, baik itu gerak, musik dan properti dalam pertunjukan tari *Drop Daruet* yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara regenerasi.

3. Bentuk Penyajian Tari *Drop Daruet*

Tari *Drop Daruet* sebagai hasil karya seni merupakan sistem komunikasi dari “bentuk” dan “isi”. Bentuk yang berupa realitas ”gerak, musik, busana, properti, dan peralatan” oleh Strauss ini dinamakan ”struktur lahir”/ *surface structure*. Oleh karena itu tari sering terkait dengan aktivitas sosial budaya dan religi dari masyarakat pendukungnya. Di balik bentuk tari terdapat sistem nilai budaya yaitu sejumlah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, berpengaruh dalam hidup mereka, Koentjaraningrat, (2009: 153).

Substansinya adalah, semua bentuk karya seni didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa tertentu, serta sistem struktur dan makna budaya tertentu. Dalam hal ini substansi yang dimaksud adalah gerak. Gerak menjadi ungkapan personal yang diekspresikan oleh tubuh dari hasil pengalaman mental dan emosional yang dilalui koreografer. Gerak-gerak yang ditarikan oleh penari merupakan sebuah perilaku tubuh yang dinamis, artinya pola-pola gerak yang dihasilkan merupakan seluruh kesatuan rangkain gerak yang dihasilkan secara kontinyu dari awal hingga akhir pertunjukan, Gusmail dkk (2019:55). Teori Claude Levi Strause, pengertian struktur dapat merujuk pada Michael Faocault yang menyatakan bahwa struktur merupakan sesuatu sistem dimana padanya terkandung keseluruhan relasi yang kait mengkait, saling mempertahankan dan saling mengubah tanpa tergantung pada isinya, Bertens, (1984: 415) dalam Alkaf, (2012: 131).

Bentuk Tari *Drop Daruet* adalah tari berpasangan yang di tarikan penari putra dan penari putri yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Tari berpasangan ini diperlukan keterampilan gerak dengan *patner*, lawan main,

pasangan lawan main dalam mewujudkan keserasian dan keharmonisan. Sedyawati (1986:12-13) menyatakan bahwa:

“Bentuk penyajian tari sebagai objek seni tontonan, yaitu gaya tari, dapat dilihat dari segi tekstual dan kontekstual. Gaya tari secara tekstual adalah sekaitan dengan apa yang disebut oleh segi-segi teknik yang ditempuh melalui ciri-ciri suatu gaya tari dan bagi yang menonton memberikan pengalaman yang bersifat kesenirupaan. Keindahan dan estetikanya suatu gerak dilihat dari ritme geraknya. Gaya secara kontekstual berkaitan dengan apa yang disebut dengan sikap bathin yang bisa dirasakan sebagai suatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan. Dengan kata lain sikap bathin merupakan segi-segi penghayatan nilai budaya”.

1. Penari Tari *Drop Daruet*

Tari *Drop Daruet* adalah tari tradisi, yang dibawakan secara berkelompok dan berpasangan. Sejak awal penciptaan tari ini sudah melibatkan penari putra dan penari putri, pasangan campur ini berdasarkan hasil peristiwa budaya *drop daruet* yang dilakukan oleh masyarakat Pidie usai panen padi. Koreografer mengambil dasar konsep dari peristiwa tersebut juga menyesuaikan dengan tingkatan umur penari yang ditarikan oleh kaum muda dan mudi dengan kisaran umur 19 tahun hingga 23 tahun dan belum menikah. Tari *Drop Daruet* ditarikan secara pasangan dengan jumlah empat orang penari putra dan empat orang penari putri.



Gambar 1: Pasangan penari putra dan putri dalam Tari Drop Daruet.

2. Tata Busana Tari *Drop Daruet*

Tata busana tari *Drop Daruet* sejak awal tidak ada yang di khususkan sebagai ciri khas dari tarian tersebut, tetap menyesuaikan pada perkembangan zaman, tetapi tetap mengedepankan dengan norma dan nilai-nilai kesopanan atau etika berpakaian yang berlaku di daerah Aceh ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi (2007: 92) menyatakan bahwa “tata busana atau kostum menompang tari, sehingga secara konseptual penggunaan atau pemilihan kostum dalam suatu tari harus dipertimbangkan sesuai dengan isi dan skenario tari tersebut”. Tata busana yang digunakan oleh penari Tari *Drop Daruet* adalah:

a) Busana Penari Putra:

Baju warna dan celana kasab Aceh, *tengkulok*/ikat kepala dan kain songket kasab emas.



Gambar 2: Busana lengkap penari putra pada Tari Drop Daruet.

b) Busana Penari Putri

Anak jilbab atau hijab (penutup kepala), Sanggul Aceh, hiasan kepala bunga tabur, hiasan kepala bunga melati, hiasan kepala kembang goyang, hiasan baju bross, baju dan celana kasab Aceh, selempang dan kain songket kasab warna emas.



Gambar 3: Busana lengkap penari putri pada Tari Drop Daruet.

3. Tata Rias Tari *Drop Daruet*

Tata rias dalam penyajian Tari *Drop Daruet* sudah mengikuti perkembangan zaman. Penari putri menggunakan rias putri dan putra halus. Pola pembentukan kelopak mata yang memberikan kesan mata yang besar dan tajam dengan menggunakan warna yang terang agar terlihat karakter tegas pada wajah penari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat (2005:61) menyatakan bahwa: “Tata rias karakter dasar dibagi menjadi 4, yaitu Tata rias jenis karakter putri halus, Tata rias jenis karakter putri kasar (gagah), Tata rias jenis karakter putra halus, Tata rias jenis karakter putra kasar”.

Make up yang dipakai disesuaikan dengan warna baju disaat pertunjukkan. Adapun perlengkapan tata rias yang digunakan dalam Tari *Drop Daruet* sebagai berikut: (1) *Facial foam* (pencuci muka), (2) *Face tonic* (penyegar muka), (3) Pelembab, (4) *Foundation* (alas bedak), (5) Bedak tabur dan bedak padat, (6) *Eye Brow* (pensil alis), (7) *Eye Shadow* (pelumas mata) pemakaian di sesuaikan dengan warna busana penari, misal jika menggunakan kostum berwarna hijau maka *Eye Shadow* yang digunakan didominasi warna hijau dengan paduan hitam dan coklat, (8) *Celak* (sifat mata), diberi warna hitam dengan sedikit tebal untuk memberikan kesan mata yang tajam dan besar, (9) *Blush on* (pemerah pipi), digunakan yang berwarna *orange* dan merah untuk membentuk wajah terlihat lebih runcing atau tirus dan, (10) *Lipstick* (pemulas bibir), digunakan yang berwarna merah pada penampilan malam dan merah jambu pada siang.

4. Properti Tari *Drop Daruet*

Tari *Drop Daruet* dalam kebutuhannya juga menggunakan properti yang tentu saja di sesuaikan dengan kebutuhan koreografi yang erat hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkap. Sebagai unsur pendamping tari, ternyata properti cukup berpengaruh untuk menghasilkan keinginan koreografer dalam pencapaian pesan dan dihadirkan sebagai tanda ketika gerak sebagai unsur utama tari tidak mampu untuk menyampaikannya, Gusmail (2018:19). Hal ini terlihat dari upaya koreografer untuk

menghadirkan properti sebagai simbol atas aktivitas *Drop Daruet* yang dilakukan pada malam hari. Properti tari yang digunakan dalam tari *Drop Daruet* adalah obor dan terdiri dari beberapa macam jenis yang disesuaikan dengan tempat atau ruang dimana tari *Drop Daruet* di pentaskan. Antara lain: properti obor yang digunakan memiliki tabung untuk di isi minyak yang membasahi minyak (minyak *zippo* atau *spertus*) sumbu untuk menyalakan api atau dengan menggunakan *farafin*, namun aturan dan peraturan dalam gedung yang kebanyakan tidak membenarkan untuk menggunakan media api, maka untuk properti ini harus di sesuaikan dengan lampu lilin atau pun lampu api.



Gambar 4 : Properti yang digunakan penari Tari *Drop Daruet*.

5. Alat Musik Tari *Drop Daruet*

Alat Musik tari *Drop Daruet* Dalam penyajian Tari *Drop Daruet* digunakan musik iringan eksternal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar penari dengan menggunakan alat musik. Alat musik yang digunakan dalam tari *Drop Daruet* yaitu serune kalee, rapa'i, geundrang. Sedyawati (1986:109) menyatakan bahwa “musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik”. Adapun beberapa tempo musik yang terdapat pada tari *Drop Daruet* ini adalah bertempo lambat, dan sedang.

Tahapan iringan musik Tari *Drop Daruet* ada dua bagian, yaitu; (1) Intro atau serune pembuka, (2) dan reff atau serune isi (lagu serune *Drop Daruet*).



Gambar 5 : Alat musik *serune kallee* dan *rapa'i* Aceh.

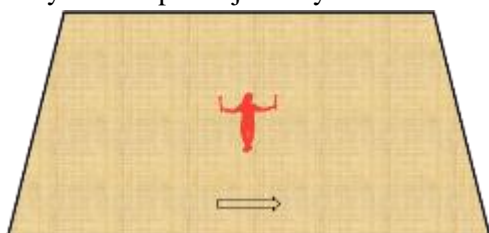


Gambar 6 : Alat musik *gendrang* Aceh.

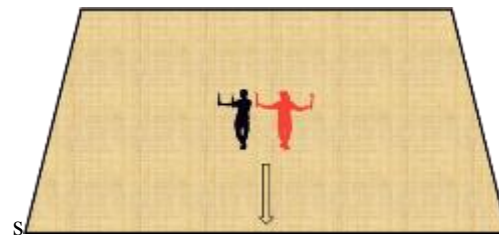
6. Pola Lantai Tari *Drop Daruet*

Tari *Drop Daruet* juga memiliki pola lantai yang sangat menarik dalam pertunjukannya, pola lantai membuat Tari *Drop Daruet* ini menjadi lebih dinamis dalam setiap gerakannya. Hadi (2007:87) menyatakan bahwa “pola lantai adalah konsep ruang dan yang dapat menjelaskan alasan ruang yang harus dilalui oleh penari, misalnya dengan huruf T, zig-zag dan sebagainya”.

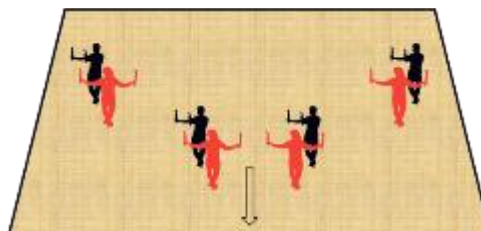
Pola lantai dalam Tari *Drop Daruet* memberikan gambaran jelas dari aktifitas *Drop Daruet* yang dimainkan baik secara berpasangan maupun kelompok oleh penari putra dan penari putri. Dengan demikian tarian tersebut dapat di amati dan mudah untuk di pahami oleh siapa saja yang menyaksikan pertunjukannya.



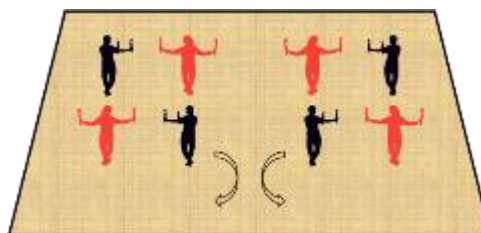
Gambar 7 : Penari putri mengawali masuk pentas sambil menerangi



Gambar 8 : Penari putra mendatangi penari putri dan menerangi.



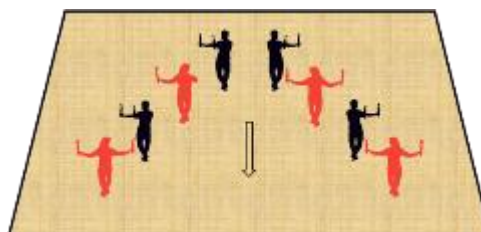
Gambar 9: Semua penari masuk dengan formasi berpasangan.



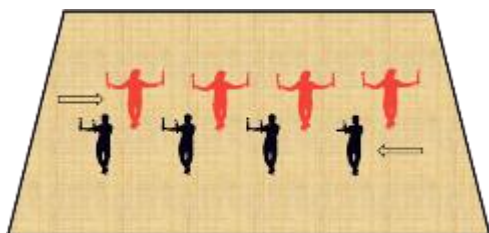
Gambar 10 : Empat pasang penari dengan dua kelompok, bermain dan bersenang-senang.



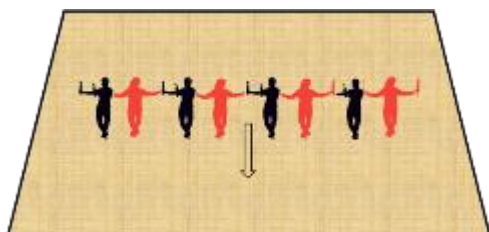
Gambar 11 : Penari kelompok putra dan kelompok penari putri gerak menerangi mencari belalang.



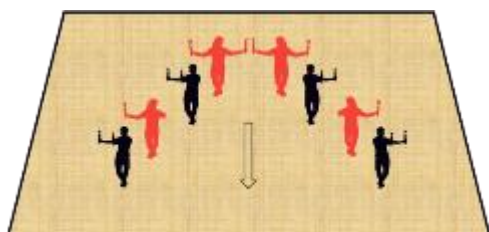
Gambar 12 : Bergerak membagi dua kelompok berpasangan dan membentuk setengah lingkaran



Gambar 13 : Kelompok penari putra dan kelompok penari putri menangkap belalang



Gambar 14 : Menangkap belalang bersama-sama



Gambar 15: Mengumpulkan hasil tangkapan belalang berpasangan



Gambar 16 : Jalan melingkar hingga keluar pentas, tanda berakhirnya pertunjukan Tari Drop Daruet selesai.

7. Pentas/Panggung Tari Drop Daruet

Pertunjukan Tari *Drop Daruet* tidak memiliki tempat atau pentas secara khusus, namun dapat di sesuaikan dimana penyelenggaraan sebuah even atau pertunjukan Tari *Drop Daruet*. Pada umumnya pentas yang sering digunakan untuk penampilan Tari *Drop Daruet* ialah pentas prosenium dan pentas arena tapal kuda, karena untuk penampilan Tari *Drop Darut* dapat di tampilkan diruang terbuka (lapangan), ruang tertutup (dalam gedung) dan di pentas mana saja.

Pembahasan

Kegelisahan penulis atas kondisi Tari *Drop Daruet* di era modernisasi mulai tergambar dari hasil riset yang dilakukan. Kekhawatiran atas musnahnya tari tersebut dapat diprediksi tidak akan terjadi, dengan catatan apabila sanggar Cut Nyak Dhien tetap konsisten dengan upaya-upaya yang dilakukannya saat ini. Keterbukaan dan tetap melakukan transfer materi antar generasi menjadi poin penting dari permasalahan yang terjadi. Kayam (1981: 38) menyatakan bahwa kesenian itu tidak dapat terlepas dari pada masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Bila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Apa yang dilakukan sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh perlu diapresiasi dan didukung banyak pihak. Proyeksi yang diharapkan sangat jelas, bahwa sanggar tersebut sedang melakukan upaya pelestarian sebuah kesenian tradisi, yaitu Tari *Drop Daruet*. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006:115). Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 1 (3) yang berbunyi "Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan,

Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan” dan pasal 1 (4) “Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi”.

Faktor pendukung upaya mempertahankan eksistensi Tari *Drop Daruet* yaitu dari pihak sanggar dengan cara tetap menjaga kualitas produk tari tersebut, seperti latihan berkala dan upaya mementaskan kembali di beberapa kesempatan yang dimiliki. Melakukan publikasi dan promosi ke arah pemanfaatan teknologi digital seperti laman *blogspot* dan kanal *youtube*. Terakhir, dukungan penuh dari anggota sanggar yang terlibat sebagai penari dan pemusik. Sedangkan untuk faktor penghambat masih banyaknya masyarakat pada saat ini yang belum mengenal Tari *Drop Daruet*, belum dilakukannya sosialisasi atau pelatihan bersama dengan sanggar-sanggar lain atau unit kesenian di sekolah maupun kampus, minimnya intensitas pementasan tari tersebut, belum optimalnya sinergi antara sanggar dengan pemerintah guna mendukung upaya pelestarian tari tersebut. Faktor inilah yang dianggap akan menjadi hambatan dalam kemajuan eksistensi Tari *Drop Daruet*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Tari *Drop Daruet* merupakan hasil proses karya cipta dari peristiwa budaya masyarakat Aceh Pidie yang masih tetap bertahan di era modernisasi. Tari *Drop Daruet* tetap mempertahankan pertunjukannya baik tarian ataupun musik serta properti yang digunakan, masih dengan kesesuaian asal mula penciptaannya, yakni sesuai dengan tradisinya, namun masih dapat menyesuaikan dari penampilannya dalam penggunaan properti obor bersumbu api, mengingat tidak semua ruang pentas diperbolehkan menggunakan unsur api. Pada beberapa penampilan yang pernah dilaksanakan tetap sebagaimana asal muasal penciptaannya

tanpa terpengaruh dengan perubahan penggunaan property, melainkan hanya penyesuaian tempat.

Eksistensi Tari *Drop Daruet* di sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh adalah untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional di era modernisasi, dan dapat mempertahankan peristiwa budaya yang pernah ada pada masanya, serta menciptakan pengetahuan bagi warga masyarakat terutama generasi muda. Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh dapat mempertahankan dan melestarikan Tari *Drop Daruet* agar tidak punah dan masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, selain itu sebagai sarana bagi masyarakat yang memiliki jiwa seni dan menyalurkan bakat serta hobinya untuk berekspresi terutama generasi muda. Selain itu, eksistensi Tari *Drop Daruet* dalam pengaruh era modernisasi justru dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat akan keanekaragaman budaya masa lalu yang pernah ada di masyarakat.

Tari *Drop Daruet* menjadikan kebanggaan bagi masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Aceh Pidie. Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh yang telah dapat mempertahankan dan melestarikan seni tradisional. menjadikan hal itu sumber informasi penting bagi masyarakat, bahwa *Drop Daruet* pernah ada yang menjadi fenomena dari peristiwa budaya yang di lakukan oleh masyarakat Aceh Pidie. Dalam upayanya sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Aceh turut melakukan perekrutan generasi muda untuk terlibat secara langsung menjadi anggota sanggar dan dapat mencintai seni tradisional, dalam pertunjukan Tari *Drop Daruet* dapat menarik perhatian masyarakat, sebagai promosi citra budaya Bersama dengan kearifan lokal. Tari *Drop Daruet* sebagai bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Aceh pengolahannya hanya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara regenerasi. Hal tersebut tentunya menunjang eksistensi Tari *Drop Daruet* di tengah pengaruh era modernisasi.

Saran

Beberapa saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian diantaranya: (1) Melestarikan Tari *Drop Drauet* sangat membutuhkan dukungan dari segala pihak, baik dari instansi pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Dukungan tersebut baik dukungan moril maupun materil, dan yang paling penting adalah memberi pengetahuan bagaimana cara mengelola sebuah kesenian, (2) Pemerintah dalam hal ini para pemangku kepentingan pariwisata daerah Aceh khususnya Banda Aceh, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya meningkatkan kepedulian dengan ikut melestarikan kesenian Tari *Drop Daruet* sebagai salah satu jenis peristiwa budaya dikalangan masyarakat. Kepedulian tersebut bertujuan selain melestarikan Tari *Drop Daruet*, juga dapat ikut menyemarakkan pariwisata setempat, (3) Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, melalui program pelestarian terhadap bentuk seni tradisi ini dapat memberikan pengalaman baru bagi wisatawan dalam ruang pertunjukan dengan menampilkan bentuk-bentuk kesenian yang berpolakan seni yang lahir dari masyarakat. Pentas kesenian tersebut bisa menjadi hiburan tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke Aceh, (4) Kepada sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Gubernur Aceh yaitu penataan kembali manajemen organisasi sehingga pengelolaan tari-tarian yang dimilikinya terutama Tari *Drop Daruet* tetap dapat bertahan di tengah persaingan modernisasi. Pihak sanggar juga perlu terus mensosialisasikan pada masyarakat tentang keberadaan tarian tersebut sebagai citra budaya bersama yang pernah ada, (5) Program kolaboratif antara Instansi terkait dengan sanggar Cut Nyak Dhien diharapkan dapat memperkenalkan kesenian tradisi tersebut melalui berbagai kegiatan kepada lembaga, komunitas dan sanggar seni yang ada di Aceh, (6) Untuk penelitian lebih lanjut, perlu lebih banyak perbandingan dengan kesenian-kesenian lainnya.

Daftar Pustaka

- Alkaf, Mukhlas. 2012. Tari sebagai gejala kebudayaan: Studi tentang eksistensi tari rakyat di Boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Basri, Novysa. 2013. “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Drop Daruet di Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh”. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: FKIP Sndratasik Unsyiah.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Reneka Cipta
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elisayani (Silvia Martina), 2013, “Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Kreasi Pemulia Jamee di Sanggar Cut Nyak Dhien”. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: FKIP Sndratasik Unsyiah.
- Gusmail, Sabri. 2018,. Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Jurnal Puitika* Vol.14 No.1 April 2018: 14-25.
- Gusmail, Sabri, dkk. 2019. Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar. *DESKOVI : Art and Design Journal* Vol. 2 No.1 Juni 2019: 53-58
- Hartoko, Dick. 1984.. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Alwi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Aspek-aspek Dasar Koreografer Kelompok*. Jakarta : Elkapi
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang Jurusan Seni dan Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kayam, Umar. 1982. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Maleong, Lexy. J, 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

_____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Indonesia. 2017. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Patton, Michel Quin. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.

Sofyati, Lailisma. 2004. *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Suatu Dokumentasi*, Banda Aceh : Sanggar Tari Cut Nyak Dhien.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabet.

Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.

Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : Institut Seni Yogyakarta.

Sukman, Fifie Febryanti, dkk. 2019. *Forms and Functions of Traditional Dance of Likok Pulo in Pulo Nasi (Nasi Island), Aceh Besar, Indonesia*. East African Scholars Publisher, Kenya Vol. 2 No.6 Juni 2019: 307-311.